

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Panjang Tanaman

Hasil pengamatan panjang tanaman (cm) dan sidik ragam disajikan pada Tabel Lampiran 1a dan 1b. Hasil sidik ragam menunjukkan bahwa perlakuan konsentrasi pupuk organik cair dan pupuk gandasil berpengaruh sangat nyata. Namun, interaksi keduanya tidak berpengaruh nyata terhadap panjang tanaman timun.

Tabel 2. Rata-rata Panjang Tanaman (cm) pada Perlakuan Pupuk Organik Cair (P) dan Pupuk Gandasil (G) terhadap Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Timun

Pupuk Gandasil	Pupuk Organik Cair			Rata-rata	NP BNT _{0,05}
	P0	P1	P2		
G0	26.89	52.63	53.94	44.48 ^a	
G1	32.66	53.74	67.52	51.30 ^a	12.07
G2	34.33	53.14	62.69	50.05 ^a	
Rata-rata	31.29 ^c	53.17 ^b	61.38 ^a		
NP BNT _{0,05}		5.86			

Keterangan : Angka-angka yang diikuti oleh huruf yang sama berarti tidak berbeda nyata pada taraf uji BNT_{0,05}.

Berdasarkan hasil uji BNT_{0,05} pada taraf 5% Tabel 2 menunjukkan bahwa pemberian perlakuan pupuk organik cair P2 memberikan rata-rata panjang tanaman tertinggi yaitu 61.38 cm, berbeda nyata dengan pemberian perlakuan pupuk organik cair P0 memberikan rata-rata panjang tanaman terendah yaitu 31.29 cm. Perlakuan pupuk gandasil G1 memberikan rata-rata panjang tanaman tertinggi yaitu 51.30 cm,

berbeda nyata dengan perlakuan pupuk gandasil G0 memberikan panjang tanaman terendah yaitu 44.48 cm.

Jumlah Daun

Hasil pengamatan jumlah daun (helai) dan sidik ragam disajikan pada Tabel Lampiran 2a dan 2b. Hasil sidik ragam menunjukkan bahwa perlakuan pupuk organik cair dan pupuk gandasil, serta interaksi keduanya berpengaruh sangat nyata terhadap jumlah daun tanaman timun.

Tabel 3. Rata-rata Jumlah Daun (Helai) pada Perlakuan Pupuk Organik Cair (P) dan Pupuk Gandasil (G) terhadap Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Timun

Pupuk Gandasil	Pupuk Organik Cair			Rata-rata	NP BNT _{0,05}
	P0	P1	P2		
G0	5.22 ^{by}	7.97 ^{ax}	7.94 ^{ay}	7.04 ^a	
G1	5.44 ^{cy}	8.80 ^{bx}	12.38 ^{ax}	8.87 ^a	2.25
G2	7.61 ^{bx}	9.08 ^{bx}	11.36 ^{ax}	9.35 ^a	
Rata-rata	6.09 ^b	8.61 ^a	10.56 ^a		
NP BNT _{0,05}		2.11			2.07

Keterangan : Angka-angka yang diikuti oleh huruf yang sama berarti tidak berbeda nyata pada taraf uji BNT_{0,05}.

Berdasarkan hasil uji BNT_{0,05} pada Tabel 3 menunjukkan bahwa pemberian perlakuan pupuk organik cair P2 memberikan rata-rata jumlah daun tertinggi yaitu 10.56 helai, berbeda nyata dengan pemberian pupuk organik cair P0 memberikan rata-rata jumlah daun terendah yaitu 6.09 helai. Perlakuan pupuk gandasil G2 memberikan

rata-rata jumlah daun tertinggi yaitu 9.35 helai, berbeda nyata dengan pupuk gandasil G0 memberikan rata-rata jumlah daun terendah yaitu 7.04 helai.

Jumlah Buah

Hasil pengamatan jumlah buah (buah) dan sidik ragam disajikan pada Tabel Lampiran 3a dan 3b. Hasil sidik ragam menunjukkan bahwa perlakuan pupuk organik cair dan pupuk gandasil, serta interaksi keduanya berpengaruh sangat nyata terhadap jumlah buah tanaman timun.

Tabel 4. Rata-rata Jumlah Buah (buah) pada Perlakuan Pupuk Organik Cair (P) dan Pupuk Gandasil (G) terhadap Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Timun

Pupuk Gandasil	Pupuk Organik Cair			Rata-rata	NP BNT _{0,05}
	P0	P1	P2		
G0	2.00 ^{ax}	2.33 ^{ax}	2.91 ^{ax}	2.41 ^a	
G1	1.66 ^{bx}	2.83 ^{ax}	3.66 ^{ax}	2.71 ^a	0.99
G2	2.58 ^{bx}	3.08 ^{bx}	5.41 ^{ax}	3.69 ^a	
Rata-rata	2.08 ^b	2.74 ^b	3.99 ^a		
NP BNT _{0,05}		1.05			2.07

Keterangan : Angka-angka yang diikuti oleh huruf yang sama berarti tidak berbeda nyata pada taraf uji BNT_{0,05}.

Berdasarkan hasil uji BNT_{0,05} pada Tabel 4 menunjukkan bahwa pemberian perlakuan pupuk organik cair P2 memberikan rata-rata jumlah buah tertinggi yaitu 3.99 buah, berbeda nyata dengan pemberian pupuk organik cair P0 memberikan jumlah buah terendah yaitu 2.08 buah. Perlakuan pupuk gandasil G2 memberikan rata-rata

jumlah buah tertinggi yaitu 3.69 buah, berbeda nyata dengan pupuk gandasil G0 memberikan rata-rata jumlah buah terendah yaitu 2.41 buah.

Panjang Buah

Hasil pengamatan panjang buah (cm) dan sidik ragam disajikan pada Tabel Lampiran 4a dan 4b. Hasil sidik ragam menunjukkan bahwa perlakuan pupuk organik cair dan pupuk gandasil, serta interaksi keduanya berpengaruh sangat nyata terhadap panjang buah tanaman timun.

Tabel 5. Rata-rata Panjang Buah (cm) pada Perlakuan Pupuk Organik Cair (P) dan Pupuk Gandasil (G) terhadap Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Timun

Pupuk Gandasil	Pupuk Organik Cair			Rata-rata	NP BNT _{0,05}
	P0	P1	P2		
G0	10.84 ^{bx}	11.18 ^{by}	14.14 ^{ax}	12.05 ^c	
G1	11.28 ^{bx}	12.11 ^{by}	14.67 ^{ax}	12.68 ^b	1.48
G2	11.35 ^{bx}	14.81 ^{ax}	15.48 ^{ax}	13.88 ^a	
Rata-rata	11.15 ^c	12.70 ^b	14.76 ^a		
NP BNT _{0,05}		1.78			2.07

Keterangan : Angka-angka yang diikuti oleh huruf yang sama berarti tidak berbeda nyata pada taraf uji BNT_{0,05}.

Berdasarkan hasil uji BNT_{0,05} pada Tabel 4 menunjukkan bahwa pemberian perlakuan pupuk organik cair P2 memberikan rata-rata panjang buah tertinggi yaitu 14.76 cm, berbeda nyata dengan pupuk organik P0 memberikan rata-rata panjang buah terendah yaitu 11.15 cm. Perlakuan pupuk gandasil G2 memberikan rata-rata panjang

buah tertinggi yaitu 13.88 cm, berbeda nyata dengan pupuk gandasil G0 memberikan rata-rata panjang buah terendah yaitu 12.05 cm.

Diameter Buah

Hasil pengamatan diameter buah (cm) dan sidik ragam disajikan pada Tabel Lampiran 5a dan 5b. Hasil sidik ragam menunjukkan bahwa perlakuan pupuk organik cair dan pupuk gandasil, serta interaksi keduanya berpengaruh sangat nyata terhadap diameter buah tanaman timun.

Tabel 6. Rata-rata Diameter Buah (cm) pada Perlakuan Pupuk Organik Cair (P) dan Pupuk Gandasil (G) terhadap Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Timun

Pupuk Gandasil	Pupuk Organik Cair			Rata-rata	NP BNT _{0,05}
	P0	P1	P2		
G0	3.97 ^{bx}	4.74 ^{ax}	5.06 ^{ax}	4.59 ^b	
G1	4.24 ^{bx}	4.94 ^{ax}	5.23 ^{ax}	4.80 ^a	0.33
G2	4.69 ^{ax}	4.90 ^{ax}	5.11 ^{ax}	4.90 ^a	
Rata-rata	4.30 ^c	4.86 ^b	5.13 ^a		
NP BNT _{0,05}		0.34			2.07

Keterangan : Angka-angka yang diikuti oleh huruf yang sama berarti tidak berbeda nyata pada taraf uji BNT_{0,05}.

Berdasarkan hasil uji BNT_{0,05} pada Tabel 6 menunjukkan bahwa pemberian perlakuan pupuk organik cair P2 memberikan rata-rata diameter buah tertinggi yaitu 5.13 cm, berbeda nyata dengan pupuk organik cair P0 memberikan rata-rata diameter buah terendah yaitu 4.30 cm. Perlakuan pupuk gandasil G2 memberikan rata-rata

diameter buah tertinggi yaitu 4.90 cm, berbeda nyata dengan pupuk gandasil G0 memberikan rata-rata diameter buah terendah yaitu 4.59 cm.

Bobot Buah Pertanaman

Hasil pengamatan bobot buah pertanaman (gram) dan sidik ragam disajikan pada Tabel Lampiran 6a dan 6b. Hasil sidik ragam menunjukkan bahwa perlakuan pupuk organik cair dan pupuk gandasil, serta interaksi keduanya berpengaruh sangat nyata terhadap bobot buah pertanaman timun.

Tabel 7. Rata-rata Bobot Buah Pertanaman (gram) pada Perlakuan Pupuk Organik Cair (P) dan Pupuk Gandasil (G) terhadap Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Timun

Pupuk Gandasil	Pupuk Organik Cair			Rata-rata	NP BNT _{0,05}
	P0	P1	P2		
G0	112.91 ^{cz}	159.58 ^{bz}	196.25 ^{ay}	156.24 ^c	
G1	151.58 ^{by}	193.16 ^{ay}	190.08 ^{az}	178.27 ^b	27.48
G2	193.58 ^{bx}	202.16 ^{bx}	234.08 ^{ax}	209.94 ^a	
Rata-rata	152.69 ^c	184.96 ^b	206.80 ^a		2.07
NP BNT _{0,05}	29.21				

Keterangan : Angka-angka yang diikuti oleh huruf yang sama berarti tidak berbeda nyata pada taraf uji BNT_{0,05}.

Berdasarkan hasil uji BNT_{0,05} pada Tabel 7 menunjukkan bahwa pemberian perlakuan pupuk organik cair P2 memberikan rata-rata bobot buah pertanaman tertinggi yaitu 206.80 gram, berbeda nyata dengan pupuk organik cair P0 memberikan rata-rata bobot buah pertanaman terendah yaitu 152.69 gram. Perlakuan pupuk gandasil

G2 memberikan rata-rata bobot buah pertanaman tertinggi yaitu 209.94 gram, berbeda nyata dengan pupuk gandasil G0 memberikan rata-rata bobot buah pertanaman terendah yaitu 156.24 gram.

Bobot Buah Perbedengan

Hasil pengamatan bobot buah perbedengan (kg) dan sidik ragam disajikan pada Tabel Lampiran 7a dan 7b. Hasil sidik ragam menunjukkan bahwa perlakuan pupuk organik cair dan pupuk gandasil, serta interaksi keduanya berpengaruh sangat nyata terhadap bobot buah perbedengan tanaman timun.

Tabel 8. Rata-rata Bobot Buah Perbedengan (kg) pada Perlakuan Pupuk Organik Cair (P) dan Pupuk Gandasil (G) terhadap Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Timun

Pupuk Gandasil	Pupuk Organik Cair			Rata-rata	NP BNT _{0,05}
	P0	P1	P2		
G0	1.104 ^{bx}	1.595 ^{bx}	2.158 ^{ax}	1.61 ^c	
G1	1.364 ^{bx}	2.124 ^{ax}	2.281 ^{ax}	1.92 ^b	0.42
G2	1.935 ^{ax}	2.426 ^{ax}	3.510 ^{ax}	2.62 ^a	
Rata-rata	1.46 ^c	2.04 ^b	2.64 ^a		
NP BNT _{0,05}		0.67			2.07

Keterangan : Angka-angka yang diikuti oleh huruf yang sama berarti tidak berbeda nyata pada taraf uji BNT_{0,05}.

Berdasarkan hasil uji BNT_{0,05} pada Tabel 8 menunjukkan bahwa pemberian perlakuan pupuk organik cair P2 memberikan rata-rata bobot buah perbedengan tertinggi yaitu 2.64 kg, berbeda nyata dengan pupuk organik cair P0 memberikan rata-

rata bobot buah perbedengan terendah yaitu 1.46 kg. Perlakuan pupuk gandasil G2 memberikan rata-rata bobot buah perbedengan tertinggi yaitu 2.62 kg, berbeda nyata dengan pupuk gandasil G0 memberikan rata-rata bobot buah perbedengan terendah yaitu 1.61 kg.

Produksi

Hasil pengamatan produksi (ton/ha) dan sidik ragam disajikan pada Tabel Lampiran 8a dan 8b. Hasil sidik ragam menunjukkan bahwa perlakuan pupuk organik cair dan pupuk gandasil, serta interaksi keduanya berpengaruh sangat nyata terhadap produksi (ton/ha) tanaman timun.

Tabel 9. Rata-rata Produksi (to/ha) pada Perlakuan Pupuk Organik Cair (P) dan Pupuk Gandasil (G) terhadap Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Timun

Pupuk Gandasil	Pupuk Organik Cair			Rata-rata	NP BNT _{0,05}
	P0	P1	P2		
G0	11046 ^{cz}	15956 ^{bz}	21583 ^{az}	16195 ^c	
G1	13640 ^{cy}	21246 ^{by}	22810 ^{ay}	19232 ^b	0.42
G2	19356 ^{cx}	24260 ^{bx}	35106 ^{ax}	26240 ^a	
Rata-rata	14680 ^c	17154 ^b	26499 ^a		
NP BNT _{0,05}		0.67			2.07

Keterangan : Angka-angka yang diikuti oleh huruf yang sama berarti tidak berbeda nyata pada taraf uji BNT_{0,05}.

Berdasarkan hasil uji BNT_{0,05} pada Tabel 9 menunjukkan bahwa pemberian perlakuan pupuk organik cair P2 memberikan rata-rata produksi tertinggi yaitu 26

ton/ha, berbeda nyata dengan pupuk organik cair P0 memberikan rata-rata produksi tertinggi terendah yaitu 14 ton/ha. Perlakuan pupuk gandasil G2 memberikan rata-rata produksi tertinggi yaitu 26 ton/ha, berbeda nyata dengan pupuk gandasil G0 memberikan rata-rata produksi terendah yaitu 16 ton/ha.

Pembahasan

Pada parameter panjang tanaman dan jumlah daun menunjukkan bahwa kombinasi perlakuan pupuk organik cair limbah tanaman dan pupuk gandasil berpengaruh sangat nyata terhadap panjang tanaman dan jumlah daun pada tanaman timun. Namun, interaksi pada panjang tanaman tidak berpengaruh nyata berbanding terbalik dengan interaksi pada jumlah daun sangat berpengaruh nyata. Berdasarkan tabel 2 dan 3 pada hasil uji BNT $_{0,05}$ menunjukkan bahwa pertambahan panjang tanaman timun diperoleh pada perlakuan pupuk organik cair (P2) memberikan rata-rata panjang tanaman tertinggi yaitu 61.38 cm dan jumlah daun tertinggi yaitu 10.56 helai berbeda nyata dengan pemberian perlakuan pupuk organik cair (P0) memberikan rata-rata panjang tanaman terendah yaitu 31.29 cm dan jumlah daun terendah yaitu 6.09 helai. Perlakuan pupuk gandasil (G1) memberikan rata-rata panjang tanaman tertinggi yaitu 51.30 cm dan jumlah daun (G2) tertinggi yaitu 9.35 helai berbeda nyata dengan perlakuan pupuk gandasil (G0) memberikan panjang tanaman terendah yaitu 44.48 cm dan jumlah daun terendah yaitu 7.04 helai.

Hasil sidik ragam pada pengaruh pupuk organik cair limbah tanaman dan pupuk gandasil terhadap parameter panjang tanaman dan jumlah daun tanaman timun memberikan pengaruh yang nyata. Hal ini terjadi karena terpenuhinya unsur N pada

tanaman timun. Menurut Nugroho *dalam* (Satriawi *et al.*, 2019) menyatakan bahwa pertumbuhan jumlah daun berhubungan dengan panjang tanaman, karena semakin panjang tanaman maka jumlah daun yang dihasilkan semakin banyak. Pertumbuhan tanaman membutuhkan unsur nitrogen dalam jumlah yang banyak. Unsur N berfungsi untuk meningkatkan pertumbuhan batang dan daun. Selain itu, adanya pupuk gandasil yang mempengaruhi masa vegetatif tanaman timun. Sutedjo *dalam* (Doni *et al.*, 2023) menyatakan bahwa pupuk daun gandasil D merupakan pupuk anorganik makro dan mikro, berbentuk serbuk dan khusus buat pertumbuhan vegetatif tanaman.

Hasil sidik ragam menunjukkan bahwa perlakuan pupuk organik cair dan pupuk gandasil berpengaruh sangat nyata terhadap jumlah buah tanaman timun. Pada tabel 4 menunjukkan pemberian perlakuan pupuk organik cair P2 memberikan rata-rata jumlah buah tertinggi yaitu 4 buah berbeda nyata dengan pemberian pupuk organik cair P0 memberikan jumlah buah terendah yaitu 2.08 buah. Perlakuan pupuk gandasil G2 memberikan rata-rata jumlah buah tertinggi yaitu 3.69 buah berbeda nyata dengan pupuk gandasil G0 memberikan rata-rata jumlah buah terendah yaitu 2.41 buah. Hal ini disebabkan karena banyaknya bunga betina dari pada bunga jantan sehingga buah yang dihasilkan terbilang banyak. Menurut Cahyono *dalam* (Maulani, 2014) menyatakan bahwa jumlah buah sangat ditentukan oleh jumlah bunga betina, semakin banyak bunga betina maka akan semakin banyak pula buah yang dihasilkan karena buah akan terbentuk dari bunga betina dan sebaliknya semakin sedikit jumlah bunga betina maka buah yang dihasilkan juga semakin sedikit. Selain itu, pupuk gandasil juga memiliki peran dalam proses generatif pada tanaman timun. Lingga & Marsono *dalam*

(Doni *et al.*, 2023) menyatakan bahwa pupuk daun gandasil B merupakan pupuk anorganik yang mengandung unsur hara makro dan mikro, berbentuk serbuk, untuk merangsang pertumbuhan generatif.

Hasil sidik ragam menunjukkan perlakuan konsentrasi pupuk organik cair dan pupuk gandasil berpengaruh sangat nyata pada variabel pengamatan panjang buah dan diameter buah. Pada tabel 5 dan 6 menunjukkan bahwa pemberian perlakuan pupuk organik cair P2 memberikan rata-rata panjang buah tertinggi yaitu 14.76 cm dan diameter buah tertinggi yaitu 5.14 cm berbeda nyata dengan pupuk organik P0 memberikan rata-rata panjang buah terendah yaitu 11.15 cm dan diameter buah terendah 4.30 cm. Perlakuan pupuk gandasil G2 memberikan rata-rata panjang buah tertinggi yaitu 13.88 cm dan diameter buah tertinggi yaitu 4.90 berbeda nyata dengan pupuk gandasil G0 memberikan rata-rata panjang buah terendah yaitu 12.05 cm dan diameter buah terendah yaitu 4.59 cm. Hal ini dikarenakan adanya peran mikroba dalam pupuk organik cair sehingga mempengaruhi panjang buah timun. Menurut Yadi *et al. dalam* (Mubarak *et al.*, 2019) menyatakan bahwa mikroba dalam pupuk organik cair berperan positif dalam menyediakan unsur hara bagi tanaman sehingga mengakibatkan buah timun menjadi lebih panjang. Unsur hara yang terkandung dalam pupuk organik cair yaitu N, P, dan K sehingga sejalan dengan apa yang dikatakan (Meylia & Koesriharti, 2018) bahwa fase generatif tanaman memerlukan unsur fosfor dan kalium yang lebih dominan dibandingkan unsur nitrogen. Dimana fosfor berperan dalam pembentukan buah sedangkan kalium berfungsi untuk merangsang perkembangan bunga dan buah.

Berdasarkan hasil sidik ragam pada tabel 7 dan 8 terlihat bahwa semakin tinggi konsentrasi pupuk yang diberikan semakin berat buah baik bobot pertanaman maupun bobot perbedengan. Pemberian perlakuan pupuk organik cair P2 memberikan rata-rata bobot buah pertanaman tertinggi yaitu 206.80 gram dan bobot buah perbedengan tertinggi yaitu 2.64 kg berbeda nyata dengan pupuk organik P0 memberikan rata-rata bobot buah pertanaman terendah yaitu 152.69 gram dan bobot buah perbedengan terendah yaitu 1.46 kg. Perlakuan pupuk gandasil G2 memberikan rata-rata bobot buah pertanaman tertinggi yaitu 209.94 gram dan bobot buah perbedengan tertinggi yaitu 2.62 kg berbeda nyata dengan pupuk gandasil G0 memberikan rata-rata bobot buah pertanaman terendah yaitu 156.25 gram dan bobot buah perbedengan terendah yaitu 1.61 kg. Hal ini disebabkan ketersediaan air yang cukup untuk tanaman. Sejalan dengan pendapat Sriwijaya & Didiek (2013) bahwa semakin tinggi ketersediaan air bagi tanaman maka laju fotosintesisnya makin tinggi, sehingga fotosintat yang dipergunakan untuk pembentukan sel semakin besar. Ini disebabkan karena faktor utama yang menentukan bobot buah segar yaitu kandungan air dalam tubuh tanaman. Bobot buah dipakai untuk menggambarkan banyaknya cairan yang terkandung dalam tanaman.

Hasil sidik ragam pada tabel 9 menunjukkan bahwa perlakuan pupuk organik cair dan pupuk gandasil, serta interaksi keduanya berpengaruh sangat nyata terhadap produksi tanaman timun. Pemberian perlakuan pupuk organik cair P2 memberikan rata-rata produksi tertinggi yaitu 26 ton/ha, berbeda nyata dengan pupuk organik cair P0 memberikan rata-rata produksi terendah yaitu 14 ton/ha. Perlakuan pupuk gandasil

G2 memberikan rata-rata produksi tertinggi yaitu 26 ton/ha, berbeda nyata dengan pupuk gandasil G0 memberikan rata-rata produksi terendah yaitu 16 ton/ha. Jumin *dalam* Idris (2023) menyatakan bahwa produksi suatu tanaman merupakan hasil fotosintesa. Gardner, Pearce, dan Mitcheel *dalam* Idris (2023) menambahkan bahwa semakin tinggi hasil fotosintesis, semakin besar pula penimbunan cadangan makanan yang di translokasikan ke jaringan penyimpanan sehingga pemberian pupuk organik cair limbah tanaman dan pupuk gandasil memberikan pengaruh signifikan terhadap produksi tanaman timun.

Terdapat dua jenis sampel tanah yang berbeda, yaitu sampel tanah tanpa pupuk organik cair (TP) dan sampel tanah yang menggunakan pupuk organik cair (POC). Sifat fisik tanah yang diuji yaitu tekstur, bulk density, dan kadar air sedangkan sifat kimia yang diuji yaitu N, P tersedia, dan c-organik. Hasil analisis tanah menunjukkan terdapat perbedaan sifat fisik dan kimia tanah terhadap tanah yang tidak diberikan POC dan setelah diberikan POC. Pada sifat fisik tanah tekstur, sampel TP menunjukkan liat menyentuh angka 47,7%, debu 48,08%, dan pasir 4,26% sedangkan sampel POC menunjukkan peningkatan liat 48,19%, debu 48,55%, tetapi pasir mengalami penurunan 3,26% dengan kelas tekstur tanah keduanya yaitu liat berdebu. Sampel TP pada bulk density menunjukkan 0,3 g/cm² terjadi peningkatan setelah tanah diberikan pupuk organik cair pada sampel POC menjadi 0,4 g/cm². Berbanding terbalik pada jumlah kadar air, sampel TP menunjukkan 4,03% terjadi penurunan setelah tanah diberikan pupuk organik cair pada sampel POC menjadi 3,79%.

Pada sifat kimia tanah, kandungan N pada sampel TP menunjukkan angka 0,77% terjadi penurunan setelah diberikan pupuk organik cair menjadi 0,59% yang dapat dilihat pada sampel POC. Sama halnya dengan kandungan N, kandungan P tersedia juga mengalami penurunan yang dapat dilihat pada sampel TP 5,49 ppm menjadi 5,42 ppm pada sampel POC. Sedangkan untuk kandungan c-organik terjadi peningkatan setelah diberikan pupuk organik cair yang dapat dilihat pada sampel TP 3,14% menjadi 3,47% setelah diberikan pupuk organik cair (sampel POC).